

Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa

Puji Arfianingrum
SMK Assa`idiyyah 2 Kudus
e-mail: aning.assaku2@gmail.com.

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 1 Juni 2020

Revisi: 23 September 2020

Disetujui: 23 November 2020

Dipublikasikan: 30 November 2020

Keyword

Unggah-ungguh

Tingkat Tutur

Budaya Jawa

Abstract

Bahasa Jawa memiliki unggah-ungguh atau tingkat tutur sebagai ciri khas yang membedakan bahasa Jawa dengan bahasa daerah lain. Unggah - ungguh bahasa Jawa merupakan kaidah yang ada pada masyarakat Jawa dalam bertutur kata atau bertingkah laku dengan memperhatikan penutur dan lawan tutur serta melihat situasi dengan tujuan menjaga kesopansantunan untuk saling menghormati serta menghargai orang lain. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam susunan tata bahasa Jawa yang dikenal dengan strata penggunaan bahasa atau unggah ungguh basa. Secara garis besar susunan tata bahasa Jawa (tingkat tutur) terbagi menjadi dua, yaitu Ngoko dan Krama. Ngoko terbagi menjadi dua yaitu Ngoko Lugu dan Ngoko Alus, sedangkan Krama juga terbagi menjadi dua yaitu Krama Lugu dan Krama Alus. Budaya Jawa dalam era globalisasi semakin berkurang, dibandingkan dengan budaya barat atau budaya K-Pop dari korea. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi terutama tayangan televisi yang lebih banyak menayangkan budaya metropolitan dan juga budaya global. Dikhawatirkan, budaya yang dikenal adiluhung akan hilang diterjang zaman. Orang Jawa sebagai pendukungnya tidak lagi peduli pada budaya warisan leluhurnya. Akibatnya banyak anak muda yang mulai kehilangan pengetahuannya tentang budaya Jawa. Hal ini menyebabkan keberadaan budaya Jawa semakin terancam dan semakin jauh dari anak muda sebagai generasi penerus bangsa. Budaya Jawa perlu diterapkan dan dikenalkan kepada anak-anak sejak dini terutama anak zaman sekarang, untuk menghindari hilangnya budaya yang semakin terkikis dengan adanya globalisasi. Tindak laku berbahasa dalam budaya Jawa disebut sebagai unggah-ungguh basa. Pentingnya penerapan Unggah-Ungguh bahasa Jawa dalam bermasyarakat khususnya masyarakat Jawa di daerah sekitar Jawa Tengah, Yogyakarta dan sekitarnya. Unggah-ungguh bahasa Jawa memberikan pembeda dalam berinteraksi dengan orang sebaya atau sederajat, dengan orang yang lebih tua, atau lebih tinggi status sosialnya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk dengan berbagai suku, ras, budaya, adat, agama dan bahasa ada didalamnya. Bahasa adalah salah satunya yang menjadikan negara kita semakin beragam. Dari berbagai macam bahasa salah satunya ada yang namanya bahasa Jawa. Bahasa Jawa termasuk salah satu bahasa yang sudah kita kenal dan sudah kita gunakan sedari dulu. Bahasa Jawa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa adalah bahasa yang sering digunakan masyarakat Jawa untuk berinteraksi setiap harinya. Khususnya masyarakat Jawa di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan sekitarnya.

Bahasa Jawa memiliki unggah-ungguh atau tingkat tutur sebagai ciri khas yang membedakan bahasa Jawa dengan bahasa daerah lain. Unggah - ungguh bahasa Jawa merupakan kaidah yang ada pada masyarakat Jawa dalam bertutur kata atau bertingkah laku dengan memperhatikan penutur dan lawan tutur serta melihat situasi dengan tujuan menjaga kesopansantunan untuk saling menghormati serta menghargai orang lain.

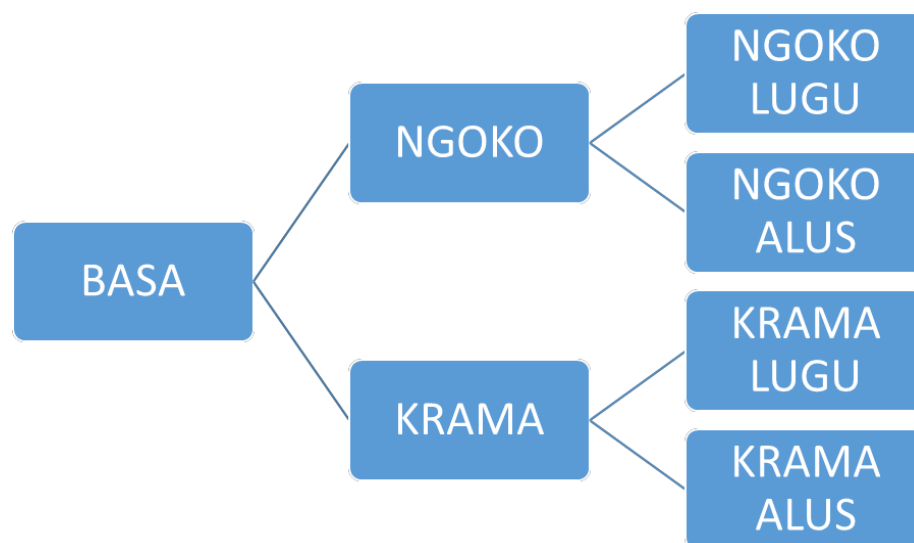
Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam susunan tata bahasa Jawa yang dikenal dengan strata penggunaan bahasa atau unggah ungguh basa. Secara garis besar susunan tata bahasa Jawa terbagi menjadi dua, yaitu Ngoko dan Krama. Ngoko terbagi menjadi dua yaitu Ngoko Lugu dan Ngoko Alus, sedangkan Krama juga terbagi menjadi dua yaitu Krama Lugu dan Krama Alus. Tingkatan bahasa yang paling tinggi dari unggah ungguh bahasa tersebut adalah Krama Alus. Krama alus adalah bahasa dimana susunan katanya semua menggunakan bahasa Krama, utamanya krama alus. Orang yang lebih muda seyogyanya menggunakan krama alus jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, orang yang terhormat atau punya jabatan. Termasuk siswa seharusnya juga menggunakan krama inggil jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, utamanya guru.

Budaya Jawa di abad 21 semakin berkurang, dibandingkan dengan budaya barat atau budaya K-Pop dari korea. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi terutama tayangan televisi yang lebih banyak menayangkan budaya metropolitan dan juga budaya global. Dikhawatirkan, budaya yang dikenal adiluhung akan hilang diterjang zaman. Orang Jawa sebagai pendukungnya tidak lagi peduli pada budaya warisan leluhurnya.

Akibatnya banyak anak muda yang mulai kehilangan pengetahuannya tentang budaya Jawa. Hal ini menyebabkan keberadaan budaya Jawa semakin terancam dan semakin jauh dari anak muda sebagai generasi penerus bangsa. Budaya Jawa perlu diterapkan dan dikenalkan kepada anak-anak sejak dini terutama anak zaman sekarang, untuk menghindari hilangnya budaya yang semakin terkikis dengan adanya globalisasi. Tindak laku berbahasa dalam budaya Jawa disebut sebagai unggah-ungguh basa.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat tutur ialah variasi bahasa yang berbeda, ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara. Adanya tingkat tutur karena adanya tingkatan sosial di masyarakat. Faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat sosial karena perbedaan kondisi tubuh, kekuatan ekonomi, kekuasaan politik, aluran kekerabatan, perbedaan usia, jenis kelamin, kekuatan magis, dan sebagainya. Adanya perbedaan rasa hormat atau takut yang tertuju kepada tipe orang yang berbeda-beda ini sering tercermin pada bahasa yang dipakai masyarakat itu. Lazimnya tingkat tutur adalah bahasa yang telah diketahui dinyatakan dengan pemakaian kata ganti yang berbeda-beda untuk menunjukkan perbedaan rasa hormat ini. Misalnya kata aku, kula, dalem, kawula. kowe, sampeyan, panjenengan. Tingkat tutur yaitu:



Ada dua hal yang sangat penting yang harus diingat pada waktu akan menentukan tingkat tingkat tutur yang akan dipakai. Pertama tingkat formalitas hubungan perseorangan dan yang kedua ialah status sosial yang dimiliki oleh pembicara dan lawan bicara. Berikut penerapan unggah-ungguh basa Jawa yang sesuai dengan konteks budaya Jawa

1. Ngoko Lugu adalah bahasa yang semua kosa katanya menggunakan ragam basa ngoko. Awalan (Ater-ater) dan akhiran (panambang) menggunakan ragam basa ngoko. Biasanya digunakan untuk:

- a. Orang tua kepada anak
- b. Guru kepada siswa
- c. Teman dengan teman yang sudah akrab
- d. Pejabat kepada bawahannya
- e. Berbicara didalam hati

Contoh kalimat:

- Aku lagi maca bausastra.
- Mas Wahyu sinau basa Jawa.
- Adhiku lagi mangan bakso.

2. Ngoko Alus adalah bahasa yang menggunakan campuran antara basa ngoko dan krama alus. Awalan (Ater-ater) dan akhiran (panambang) menggunakan ragam basa ngoko. Biasanya digunakan untuk:

- a. Orang tua kepada orang yang lebih muda yang perlu dihormati.
- b. Orang muda kepada orang yang lebih tua.
- c. Menghormati orang yang dibicarakan (orang ketiga).

Contoh kalimat:

- Mas Hendi lagi sare.
- Daleme Pak Camat adoh banget.
- Bukune diasta Mbak Rara.

Kata yang menggunakan ragam basa krama inggih itu digunakan menghormati orang lain. Biasanya yang dijadikan ragam basa krama inggil yaitu:

a. Kata kerja (tembung kriya)

Contoh: mangan dadi dhahar

b. Kata ganti, pronominal (tembung sesulih)

Contoh: kowe dadi panjenengan

c. Kata benda (tembung aran)

Contoh: omahe dadi daleme

3. Krama Lugu adalah bahasa yang menggunakan basa krama semua tapi tidak tercampur dengan krama alus/krama inggil. Krama lugu memiliki kadar kehalusan yang paling rendah, tapi lebih halus daripada ngoko alus. Awalan (Ater-ater) dan akhiran (panambang) menggunakan ragam basa krama. Biasanya digunakan untuk:

- a. Membahasakan diri sendiri.
- b. Orang tua kepada orang muda yang pangkatnya lebih tinggi.
- c. Orang yang baru berkenalan.
- d. Bawahan kepada pemimpinnya.

Arfianingrum (Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa.....)

Contoh Kalimat :

- Bu Mawar nembe sakit.
 - Pak Warno sampun tilem.
 - Pak Indra nembe nedha.
4. Krama Alus adalah bahasa yang paling baik untuk menghormati. Menggunakan ragam basa krama dan krama inggil. Krama alus untuk meninggikan atau menghormati orang yang diajak berbicara. Awalan (Ater-ater) dan akhiran (panambang) menggunakan ragam basa krama. Biasanya digunakan untuk:
- a. Untuk menghormati orang lain.
 - b. Orang muda kepada orang yang lebih tua.
 - c. Bawahan kepada pemimpinnya.
 - d. Murid kepada gurunya.
 - e. Pembantu kepada tuannya.
 - f. Teman yang belum akrab.

Contoh Kalimat:

- Simbah nembe gerah.
- Budhe Indah sampun sare.
- Ibu nembe dhahar.

Kata krama inggil tersebut, kita tahu bahwa cara orang Jawa menghormati orang lain ialah dengan:

- a. Meluhurkan pribadi orang yang di maksud, meluhurkan tindakan-tindakannya, miliknya, dan keadaannya; dan
- b. Merendahkan dirinya dihadapan orang lain yang diajak berbicara.

Ajining diri gumantung sangka lathi, ajining raga gumantung sangka busana. Pepatah ini sudah populer ditengah kehidupan masyarakat Jawa. Pepatah ini berarti bahwa tinggi rendahnya derajat diri manusia tergantung dari ucapannya dan pakaian yang dikenakannya. Oleh karena itu, berdasarkan pepatah ini manusia dianjurkan untuk selalu berhati-hati dalam setiap ucapannya. Ia harus selalu berucap yang baik dan dengan cara yang baik pula. Disamping itu, manusia juga harus selalu berpakaian yang baik dan sopan.

Negeri kita sangat menjunjung norma atau sopan santun dalam bertutur kata, apalagi orang Jawa. Maka tidak heran jika orang Jawa mempunyai pedoman bahwa 'derajat kemuliaan seseorang dapat dilihat dari tutur bahasanya.' Setinggi apapun pangkat seseorang, namun tidak mempunyai norma dalam berkata, maka dia akan rendah derajatnya. Sebanyak apapun ilmu atau gelar yang dimiliki seseorang, jika tidak sopan dalam berucap, maka ilmu dan gelarnya tiada guna. Sebanyak apapun harta yang dimiliki seseorang jika tidak mempunyai unggah-ungguh basa, maka dia tiada hormat sedikitpun baginya. Oleh karena itu penting sekali memperhatikan masalah unggah-ungguh basa.

Masalah bahasa memang merupakan masalah yang penting. Bahasa merupakan masalah pokok dalam kehidupan, bahkan merupakan kebutuhan utama. Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat Jawa dengan kaidah yang dinamakan unggah-ungguh. Penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa merupakan hal yang penting. Ungguh-ungguh bahasa Jawa memberikan pembeda dalam berinteraksi dengan orang sebaya atau sederajat, dengan orang yang lebih tua, atau lebih tinggi status sosialnya. Menurut Sudiatmanto (2016) sebagai salah satu mata pelajaran penting yang berguna untuk melestarikan kebudayaan daerah ialah bahasa Jawa. Mata pelajaran bahasa Jawa dikembangkan agar ciri khas masyarakat suku Jawa dapat lestari dan

Arfianingrum (Penerapan Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa.....)

tentunya akan berguna dalam menopang kebudayaan nasional yang beraneka ragam, sebab sudah disadari bersama kebudayaan daerah merupakan akar dari kebudayaan nasional. Menurut Ramidjan (2016) pembelajaran bahasa Jawa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, lingkungannya, menerapkan dalam tata krama budayanya, menghargai potensi bangsanya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan dapat menemukan serta menggunakan kemampuan analisis, imajinatif dalam dirinya.

Simpulan

Pentingnya penerapan Unggah-Ungguh bahasa Jawa dalam bermasyarakat khususnya masyarakat Jawa di daerah sekitar Jawa Tengah, Yogyakarta dan sekitarnya. Unggah-ungguh bahasa Jawa memberikan pembeda dalam berinteraksi dengan orang sebaya atau sederajat, dengan orang yang lebih tua, atau lebih tinggi status sosialnya.

Daftar Pustaka

- Tim Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa) Edisi 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Penjelasan lengkap tentang Unggah-Ungguh Basa Jawa.
<https://www.youtube.com/watch?v=t8KzyEK3nUE>
- Chotimah, Chusnul dkk. 2019. "Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun". *Internasional Journal of Elementary Education*. Vol 3, No 2.